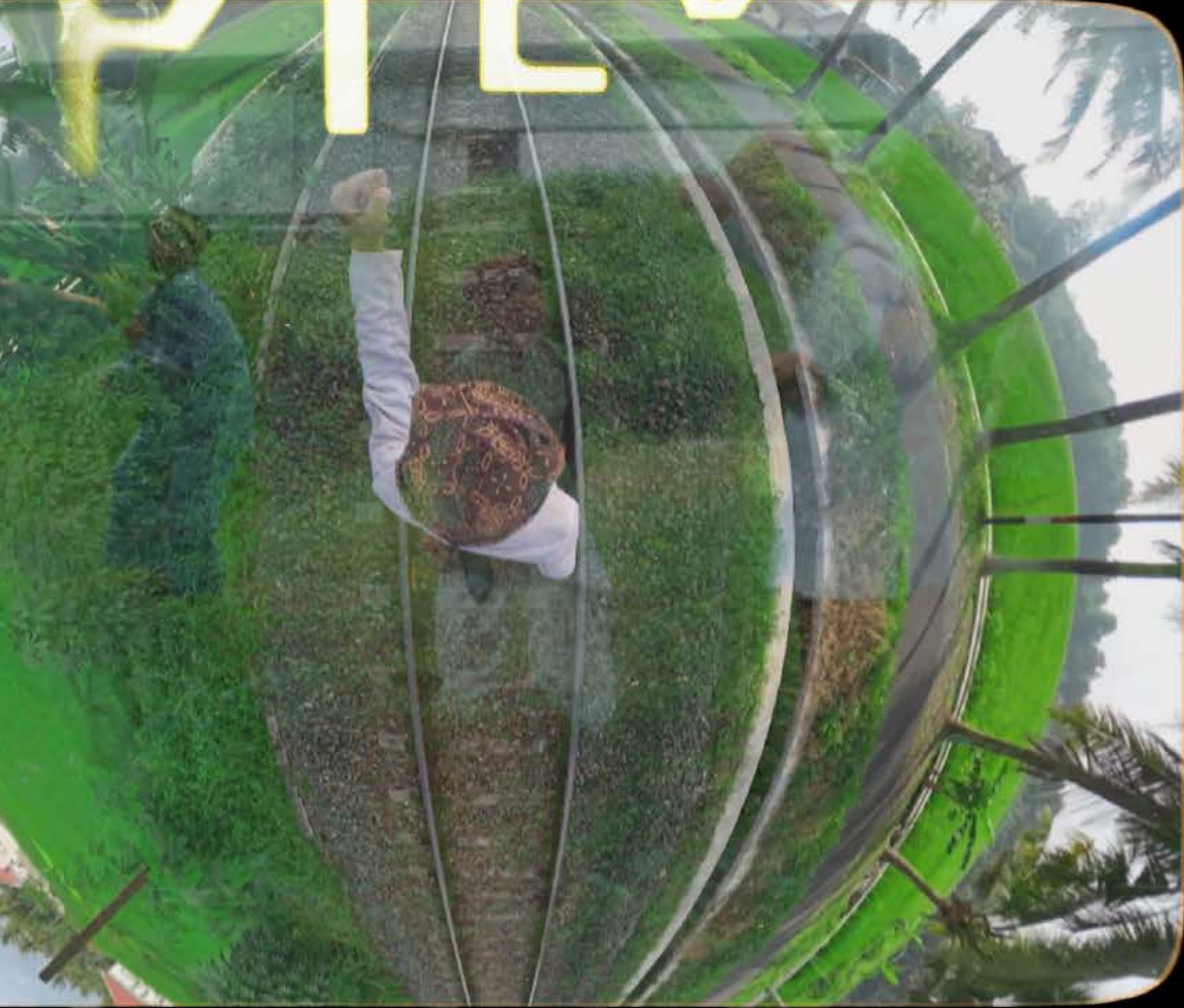


RIAR
RIZALDI



PERIOD PIECE



MUSEUM MACAN

museummacan.org

13.06-04.10.2026

Pengantar

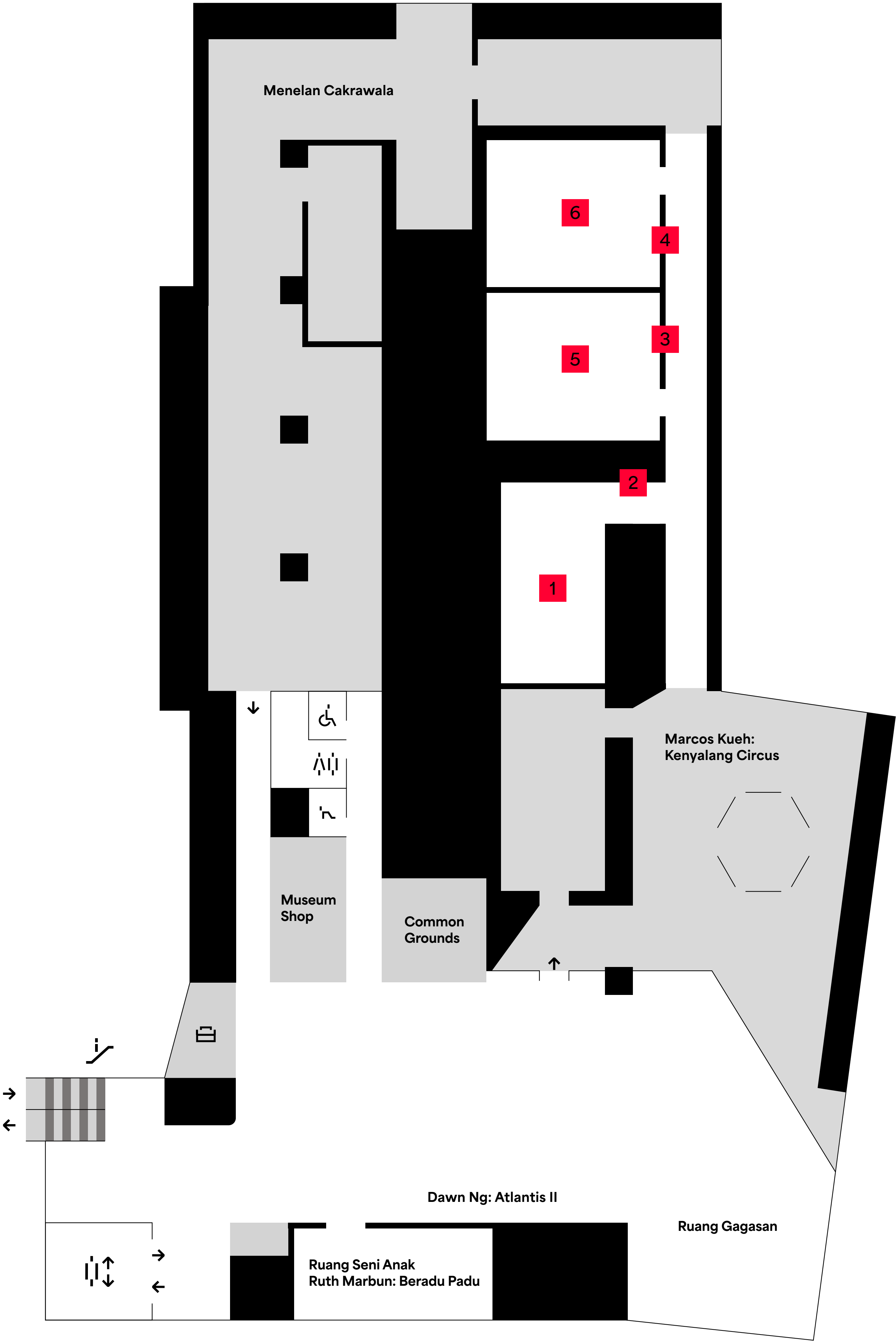
Riar Rizaldi merupakan seniman dan pembuat film yang praktiknya mencerminkan pengalaman generasi yang tumbuh di Indonesia pada era 1990-an ketika perkembangan sinema, teknologi digital, dan budaya populer global mulai mengubah cara masyarakat memahami kehidupan sehari-hari.

Karya-karyanya kerap bergerak antara masa kolonial dan masa depan spekulatif, dimana berbagai periode sejarah hadir secara bersamaan untuk membangun pembacaan alternatif terhadap perubahan sosial, teknologi, dan budaya visual di Indonesia.

Dalam *Period Piece*, Rizaldi menelusuri bagaimana produksi pengetahuan, teknologi, dan modernitas terbentuk melalui sejarah panjang kolonialisme di Indonesia. Pameran ini bergerak dari perkembangan vulkanologi pada abad ke-19, munculnya kereta api dan sinema sebagai simbol kemajuan pada awal abad ke-20, hingga perubahan pengalaman manusia terhadap layar dan ruang sosial memasuki abad ke-21. Melalui berbagai fragmen sejarah tersebut, Rizaldi memperlihatkan bagaimana gagasan tentang kemajuan selalu terhubung dengan proses ekstraksi sumber daya, sistem kerja kolonial dan pembangunan infrastruktur yang menopang kehidupan modern.

Period Piece juga menghadirkan sebuah karya komisi baru berupa instalasi lobi bioskop era 1990-an di Indonesia, yang Rizaldi pahami sebagai ruang sosial tempat berbagai gagasan tentang dunia diproduksi dan diwariskan. Melalui ruang tersebut, ia menelusuri perubahan pengalaman manusia terhadap citra bergerak dan teknologi visual, ketika ruang menonton perlahan bergeser dari ruang sosial menuju pengalaman yang semakin personal. Melalui film dan instalasi di sepanjang pameran ini, Rizaldi menghadirkan sebuah nostalgia atas masa depan, merujuk pada bayangan tentang dunia yang pernah menjanjikan kemajuan, pengalaman kolektif, dan kehidupan yang lebih baik.

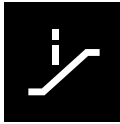
Peta Pameran



Penitipan Barang



Toilet



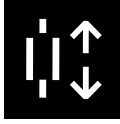
Eskalator ke lantai 2
(Lobi Museum & Ticketing)



Ruang Bayi



Toilet Difabel



Lift ke lantai 2 (Lobi Museum & Ticketing),
G, B1 (ATM, Mushalla, Area Parkir)

- 1

Bioskop Asymptotic (2026)

Instalasi media campuran

Dimensi bervariasi

Koleksi milik perupa

Dikomisi dan pertama kali ditampilkan di Museum MACAN, Jakarta, 2026
- 2

Bioskop Asymptotic - Fanfictie: Evolutionary Biology poster (2026)

Instalasi media campuran

118 x 158 x 8.5 cm

Koleksi milik perupa

Dikomisi dan pertama kali ditampilkan di Museum MACAN, Jakarta, 2026
- 3

Bioskop Asymptotic - Blob in Frame I (2026)

Instalasi media campuran

118 x 158 x 8.5 cm

Koleksi milik perupa

Dikomisi dan pertama kali ditampilkan di Museum MACAN, Jakarta, 2026
- 4

Bioskop Asymptotic - Blob in Frame II (2026)

Instalasi media campuran

118 x 158 x 8.5 cm

Koleksi milik perupa

Dikomisi dan pertama kali ditampilkan di Museum MACAN, Jakarta, 2026
- 5

Tropenkolder (2025)

Instalasi video kanal tunggal, megafon berputar, audio, dan bantalan rel kereta bekas

Durasi 24'18"

Koleksi milik perupa

Dikomisi oleh Eye Filmmuseum, Netherlands
- 6

Fanfictie: Volcanology (2025)

Instalasi video kanal tunggal, dua gunung cetak 3D berbahan PETG, dan C-stand

Durasi 16'25"

Koleksi milik perupa

Dikomisi oleh Almanac, Turin, Italy

Bioskop Asymptotic (2026)

Instalasi media campuran

Dimensi beragam

Koleksi milik perupa
Dikomisi dan pertama kali ditampilkan di Museum MACAN, Jakarta, 2026



Bioskop Asymptotic merupakan instalasi yang merekonstruksi lobi bioskop Indonesia era 1990-an. Beberapa elemen ruang dalam karya ini merujuk pada Bioskop Regent, Bioskop Nusantara Palaguna, dan Pasundan Theatre di Bandung, tempat Rizaldi sering menghabiskan masa kecil untuk menonton film. Saat itu, ia memahami bioskop sebagai ruang sosial tempat masyarakat mengakses hiburan, citra populer, dan berbagai imajinasi tentang dunia secara kolektif. Rizaldi melihat perubahan besar dalam pengalaman manusia terhadap citra bergerak sejak akhir 1990-an, ketika pengalaman menonton perlahan bergeser dari ruang publik menuju perangkat personal dan teknologi visual yang semakin imersif.

Karya ini terinspirasi oleh konsep *reflective nostalgia* yang dikembangkan oleh teoretikus budaya Svetlana Boym (l. Russia, 1959-2015), yang memahami nostalgia sebagai kesadaran atas jarak, kehilangan, dan perubahan yang tidak dapat dipulihkan kembali. Dalam *Bioskop Asymptotic*, nostalgia hadir melalui ruang yang tampak seperti “kebocoran realitas” dimana berbagai elemennya muncul secara anakronistik, sekaligus bekerja sebagai pengalaman estetis ketika dihadapkan pada mimpi 1990-an tentang teknologi yang komunal.

Melalui furnitur, pencahayaan, dan elemen arsitektural yang menyerupai reruntuhan, *Bioskop Asymptotic* juga bekerja sebagai kritik terhadap rezim tontonan di Indonesia, ditandai dengan atmosfer lobi bioskop Indonesia era 1990-an yang banyak dipengaruhi oleh budaya visual Hollywood. Judul *Asymptotic* merujuk pada sesuatu yang terus mendekati batas tertentu tanpa pernah benar-benar mencapainya, menggambarkan hubungan manusia dengan absurditas teknologi kontemporer yang terus bergerak menuju masa depan tanpa pernah sepenuhnya terwujud.

Instalasi media campuran

118 x 158 x 8.5 cm

Koleksi milik perupa
Dikomisi dan pertama kali ditampilkan di Museum MACAN, Jakarta, 2026



Tropenkolder (2026)

5

Instalasi video kanal tunggal, megafon berputar, audio, dan bantalan rel kereta bekas

Durasi 24'18"

Koleksi milik perupa
Dikomisi oleh Eye Filmmuseum, Netherlands



Riar Rizaldi menghadirkan *Tropenkolder* melalui pendekatan yang berangkat dari *phantom ride*, sebuah genre sinema awal yang dikenal melalui pengambilan gambar dari kendaraan bergerak seperti kereta api. Teoretikus film Tom Gunning (l. 1949) mengaitkan genre ini dengan konsep “sinema atraksi,” ketika sinema pada awal abad ke-20 lebih menekankan pengalaman visual, sensasi, dan gerak dibanding narasi. Dalam konteks kolonial Hindia Belanda, banyak film *phantom ride* menampilkan lanskap tropis dari sudut pandang kereta api dan berfungsi sebagai representasi modernitas kolonial bagi masyarakat Eropa.

Melalui *Tropenkolder*, Rizaldi meninjau kembali arsip-arsip tersebut untuk melihat hubungan antara sinema, modernitas, dan sejarah perkeretaapian di Indonesia. Karya ini berangkat dari sebuah momen penting dalam sejarah gerakan buruh Indonesia, yakni pemogokan buruh kereta api tahun 1923 yang diorganisir oleh serikat buruh *Vereniging van Spoor-en Tramwegpersoneel* (VSTP), ketika para buruh mencoba menyabotase jam kerja mereka sendiri dengan sengaja bersikap malas serta tidak melakukan apa-apa. Di tengah obsesi sinema awal terhadap kereta api sebagai simbol percepatan dan kemajuan, Rizaldi melihat bagaimana modernitas tersebut dibangun melalui sistem kerja kolonial dan perubahan besar terhadap kehidupan para buruh.

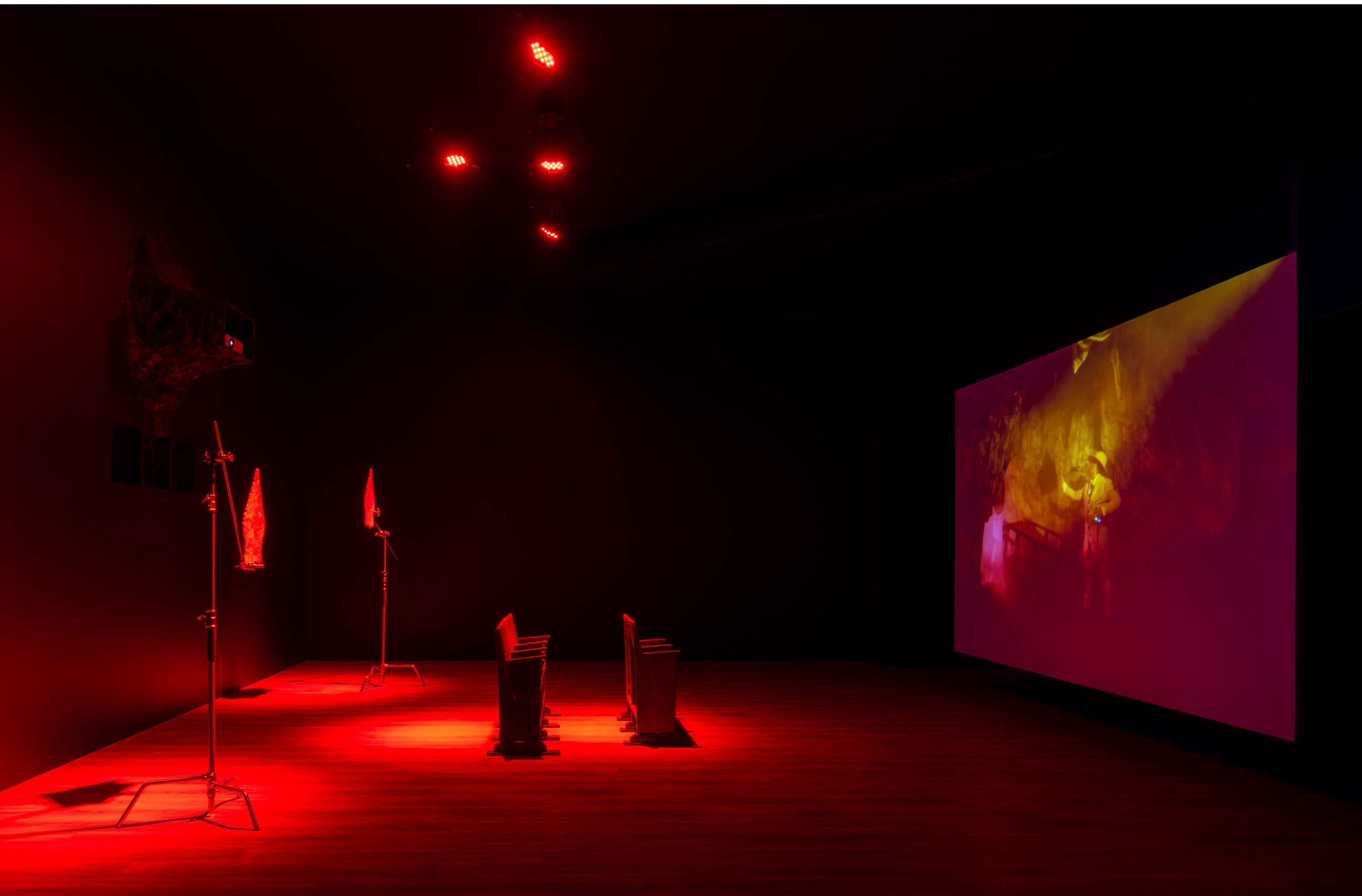
Instalasi ini memadukan rekonstruksi fiksional pemogokan buruh dan arsip *phantom ride* dengan elemen suara yang merujuk pada lagu anak-anak “Naik Kereta Api” versi Ansambel Gembira dari tahun 1955, dipimpin oleh tokoh *Lembaga Kebudayaan Rakyat* (LEKRA) Soebronto K. Atmodjo. Bersama pengeras suara berbentuk corong dan bantalan rel kereta kolonial yang dialihfungsikan menjadi tempat duduk, elemen-elemen tersebut merefleksikan hubungan antara teknologi modern, mitos tentang “pribumi malas” dan sejarah kapitalisme di Indonesia.

Fanfictie: Volcanology (2025)

Instalasi video kanal tunggal, dua gunung cetak 3D berbahan PETG, dan *C-stand*

Durasi 16'25"

Koleksi milik perupa
Dikomisi oleh Almanac, Turin, Italy



Fanfictie: Volcanology merupakan bagian pertama dari trilogi karya video instalasi oleh Riar Rizaldi yang menelusuri sejarah aktivitas ilmiah kolonial di Hindia Belanda pada abad ke-18 dan ke-19. Karya ini berangkat dari perkembangan vulkanologi pada pertengahan abad ke-19, ketika gunung berapi mulai dipelajari sebagai bagian penting dari ilmu kebumih modern Barat. Dalam konteks tersebut, Rizaldi melihat bagaimana pengetahuan mengenai alam di Hindia Belanda berkembang melalui pertemuan antara sains kolonial, eksplorasi lanskap tropis, dan pemahaman lokal mengenai gunung berapi.

Karya ini berfokus pada figur Franz Wilhelm Junghuhn (l. Prusia, 1809–1864), seorang naturalis Jerman yang melakukan penelitian luas terhadap gunung-gunung berapi di Jawa dan Sumatra pada abad ke-19. Dikenal sebagai “Humboldt dari Jawa”, Junghuhn menghasilkan berbagai studi dan litografi yang kemudian menjadi rujukan penting dalam perkembangan vulkanologi modern. Junghuhn berpegang pada keyakinan bahwa alam adalah “sumber segala kebenaran” dan satu-satunya “manifestasi yang ilahi”, sebuah pandangan yang menurut Rizaldi memiliki kedekatan dengan mistisisme Jawa. Dari pemikiran tersebut, muncul spekulasi bahwa memahami alam tidak hanya membutuhkan observasi, tetapi juga keterbenaman manusia di dalamnya.

Instalasi ini memadukan film kanal tunggal dengan elemen patung berbentuk gunung wayang yang terinspirasi dari koleksi wayang Jawa di Museum Antropologi dan Etnografi Universitas Turin. Dalam tradisi wayang Jawa, gunung selalu hadir sebagai pembuka dan penutup pertunjukan, sekaligus menjadi simbol kehidupan, kematian, dan kosmologi. Dalam adegan di video *Fanfictie: Volcanology*, avatar gunung tersebut pada akhirnya dikonsumsi oleh figur Junghuhn melalui proses ikonofagia, sebagai simbol pemahaman dunia yang berlangsung melalui tubuh, organ, dan metabolisme manusia itu sendiri.

Dilarang menyentuh karya, tangan yang bersih pun dapat merusak karya.

Dilarang membawa/mengkonsumsi makanan dan minuman di area pameran.

Dilarang menggunakan kamera; DSLR, SLR, dan Polaroid.

Tongkat swafoto dan peralatan kamera profesional lainnya juga tidak diizinkan.

Hanya dianjurkan menggunakan kamera dari ponsel. Dilarang menggunakan lampu kilat.

Untuk alasan keamanan, semua tas akan diperiksa di pintu masuk galeri.

Ransel, tas tangan, koper, dan barang berukuran lebih besar dari 32 x 24 x 15 cm harus disimpan di area Penitipan Barang.

Mohon berbicara dengan lembut dan berjalan dengan tenang.

Atur ponsel anda ke mode senyap dan hindari menelepon di area pameran.

Dilarang berlari atau menggunakan sepatu roda.

Mensketsa dengan pensil di area galeri diperbolehkan, dengan buku berukuran maksimal A4.

Tidak diperbolehkan menggunakan arang, krayon, spidol permanen, cat air dan cat minyak.

Staf dan pengunjung museum berhak mendapatkan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan, penganiayaan atau perilaku mengancam. Pihak museum berhak mengeluarkan pengunjung dari area museum atas alasan-alasan tersebut. Pelanggaran peraturan museum dapat mengakibatkan dakwaan dan penuntutan.

Jelajahi dunia seni modern dan kontemporer bersama sesama pecinta seni, dan nikmati beragam manfaat serta pengalaman eksklusif—jika Anda menjadi anggota MACAN Society!

Explore the world of modern and contemporary art with fellow art enthusiasts, and enjoy a variety of exclusive benefits and experiences—when you become our MACAN Society member!



MACAN SOCIETY

Program & Keuntungan | Program & Benefits

- **Akses masuk museum gratis selama 12 bulan.**
Free museum access for 12 months.
- **Tur bulanan pameran khusus anggota.**
Monthly members-only exhibition tours.
- **Undangan eksklusif untuk pratinjau pameran terbaru sebelum dibuka untuk publik.**
Exclusive invitations to private viewings of new exhibitions before public opening.
- **Akses eksklusif ke program khusus anggota, seperti Meet the Artist, Out & About, dan lainnya.**
Exclusive access to member-only programs, such as Meet the Artist, Out & About, and more.

Harga Keanggotaan Per Tahun | Annual Membership Price

Perorangan | Individual
Rp 300.000

Pelajar | Student
Rp 175.000

Keluarga | Family
Rp 550.000

Pindai untuk mendaftar sebagai anggota!
Scan to become a member!

foundation@museummacan.org
+62 859 56151 884



Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara

AKR Tower Level M,
Jalan Panjang No. 5, Kebon Jeruk,
Jakarta Barat 11530, Indonesia

Facebook Museum MACAN
Instagram @museummacan
TikTok @museummacan
X @MuseumMACAN
YouTube @MuseumMACAN

museummacan.org